

**Naskah Publikasi**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN  
TOILET TRAINING PADA ANAK RETARDASI MENTAL  
DI SLB NEGERI 01 BANTUL YOGYAKARTA**

Di susun Guna Memenuhi Sebagian Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana  
di Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan,  
Universitas Alma Ata Yogyakarta



**Disusun oleh:**

**Rahmat Syahdan Alwan  
130100389**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA  
2017**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Naskah Publikasi**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN  
TOILET TRAINING PADA ANAK RETARDASI MENTAL DI SLB NEGERI 1  
BANTUL YOGYAKARTA**

Diajukan oleh:

**Rahmat Syahdan Alwan**  
**130100389**

Telah diseminarkan dan dipertahankan di depan Dewan penguji  
Untuk mendapat gelar Sarjana  
Pada tanggal.....

**Pembimbing I**

Fatma Siti Fatimah, S.Kep.,Ns.,M.M.R  
Tanggal .....



**Pembimbing II**

Mutiara Dewi Listiyanawati, S.Kep.,M.Si.Med  
Tanggal .....



Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Ilmu Keperawatan  
Universitas Alma Ata



(Dr. Sri Werdati, S.K.M., M.Kes)

## PERNYATAAN

Dengan ini selaku pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta :

Nama : Rahmat Syahdan Alwan

Nim : 130100389

Judul : Hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian *toilet training* pada anak retardasi mental di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta

Setuju/~~Tidak setuju~~\*) naskah ringkasan yang disusun oleh mahasiswa yang bersangkutan dipublikasikan dengan/~~tanpa~~\*) mencantumkan nama pembimbing sebagai CO-author. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dikoreksi bersama.

Yogyakarta, Juni 2017

Pembimbing I



Fatma Siti Fatimah, S.Kep. Ns., M.M.R

Pembimbing II



Mutiara Dewi Listiyanawati, S.Kep.,M.Si.Med

\*) coret yang tidak perlu

# HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN TOILET TRAINING PADA ANAK RETARDASI MENTAL DI SLB NEGERI 1 BANTUL YOGYAKARTA

Rahmat Syahdan Alwan<sup>1</sup>, Fatma Siti Fatimah<sup>2</sup>, Mutiara Dewi Listiyanawati<sup>3</sup>.

## INTISARI

**Latar Belakang:** Secara fisik anak mengalami perubahan pertumbuhan dan perkembangan dalam rentang cepat dan lambat. Salah satu masalah keterlambatan dialami pada anak retardasi mental. Masalah yang terjadi pada anak retardasi mental ialah lemah atau kurangnya kemampuan pada anak yang disertai keterbatasan dalam hal kemandirian misalnya makan, mengurus diri (*oral hygiene*, mandi, berpakaian), dan kemandirian dalam hal *toilet training*.

**Tujuan:** Mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian *toilet training* pada anak retardasi mental di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

**Metode Penelitian:** Metode kuantitatif, dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian yang diteliti adalah orangtua yang mempunyai anak retardasi mental yang berumur di bawah 18 tahun yang bersekolah di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta dengan jumlah 127 dari TK, SD, SMP, SMA tahun ajaran 2016-2017. Sampel dalam penelitian ini adalah rentang SD sampai SMP yang berjumlah 70 siswa dengan menggunakan total sampling.

**Hasil:** Penelitian ini menunjukkan usia responden berusia diantara 46-55 tahun sebanyak 28 responden (43,1%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 responden (58,5%). Responden memiliki pola asuh yang cukup sebanyak 48 responden (73,8%). Sedangkan kemandirian *toilet training* kurang 34 responden (52,3%). Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian *toilet training*, dengan nilai *p value* 0,002 ( $p < 0,05$ ) dengan arah korelasi yang positif (0,374) yang berarti semakin baik pola asuh orangtua dalam mengasuh anak maka semakin baik pula kemandirian yang dimiliki anak dalam *toilet training*.

**Kesimpulan:** Ada hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian *toilet training* pada anak retardasi mental di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, *Toilet Training*, Retardasi Mental.

<sup>1</sup>Mahasiswa Universitas Alma Ata Yogyakarta.

<sup>2,3</sup>Dosen Universitas Alma Ata Yogyakarta.

**THE RELATION BETWEEN PARENTING AND  
TOILET TRAINING INDEPENDENCE IN CHILDREN WITH INTELLECTUAL  
DISABILITY IN**

**SLB NEGERI 1 BANTUL YOGYAKARTA**

Rahmat Syahdan Alwan<sup>1</sup>, Fatma Siti Fatimah<sup>2</sup>, Mutiara Dewi Listiyanawati<sup>3</sup>.

**ABSTRACT**

**Background:** Physically, children's growth and development range from fast to slow. One of the issues of slow development is intellectual disability. The problem in children with intellectual disability is poor ability accompanied by limited independence, e.g. in eating, self-care (oral hygiene, bathing, getting dressed), and independence in toilet training.

**Purpose:** To determine the relation between parenting and toilet training independence in children with intellectual disability in SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

**Research Method:** *Quantitative method with cross sectional approach.* The research population of parents of 127 children under 18 years old with intellectual disability, who study in SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta from kindergarten, elementary school, junior high school, high school in academic year 2016-2017. The sample was 65 students of elementary school and junior high school selected by total sampling.

**Result:** This study showed that respondents aged 46-55 years old were 28 (43,1%) and there were male 30 respondent (58,5%). Respondents who had adequate parenting were 48 respondents (73,8%). Meanwhile there were 34 respondents with poor toilet training independence (52,3%). The research result showed significant relation between parenting and toilet training independence with *p value* 0,002 ( $p < 0,05$ ) with positive correlation (0,374), meaning the better the parenting, the better the children's independence in *toilet training*.

**Conclusion:** There was relation between parenting and toilet training independence in children with intellectual disability in SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

**Keywords:** Parenting, Toilet Training, Intellectual Disability.

<sup>1</sup>Student of Universitas Alma Ata Yogyakarta.

<sup>2,3</sup>Lecturer of Universitas Alma Ata Yogyakarta.

## PENDAHULUAN

American Association of Mental Retardation (AAMR) mengeluarkan definisi dari retardasi mental retardasi mental adalah disabilitas atau ketidakmampuan yang ditandai dengan ketidakmampuan yang ditandai dengan fungsi intelektual di bawah rata-rata dan rendahnya kemampuan untuk menyesuaikan diri. berdasarkan tiga komponen yang menilai fungsi intelektual, fungsi kekuatan dan kelemahan, serta usia pada saat diagnosa disebut (usia kurang dari 18 tahun). Fungsi intelektual diukur dengan pertanyaan intelegensi atau *Intelligen Quotient* (IQ), dikatakan IQ kurang apabila nilainya pada rentang 70 sampai 75 atau kurang. Defisit pada perilaku fungsional ditentukan oleh kekuatan dan kelemahan pada 10 area keterampilan adaptif yang berbeda yaitu, komunikasi, perawatan diri, kehidupan rumah tangga, keterampilan sosial, waktu luang, kesehatan dan keamanan, tujuan diri, kemampuan akademik, kegunaan dalam masyarakat, dan pekerjaan(1,2).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Nasional (BPSN), tahun 2007 terdapat 82.840.600 jiwa anak dari 231.294.200 jiwa penduduk Indonesia, sekitar 8,3 jiwa diantaranya adalah anak berkebutuhan khusus yang mencakup anak dengan retardasi mental (3).

Berdasarkan Kabid Dikdas Dinas Pendidikan di provinsi DIY pada tahun 2005- 2006 didapatkan data 1982 anak yang mengalami retardasi mental. Tahun 2007 kurang lebih 3000 anak yang mengalami retardasi mental. Tahun 2010 didapatkan data penyandang retardasi mental di provinsi Yogyakarta kurang lebih 4000 jiwa (4).

Prevalensi penderita retardasi mental di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 9.251 orang pada tahun 2010 (5). Kasus retardasi mental dimasing-masing wilayah Provinsi DIY, sebagai berikut . Kota Yogyakarta 111 (8,84%), Kabupaten Bantul 265 anak (21,1%), Kabupaten Kulonprogo 216 3 anak (17,2%), Kabupaten Gunungkidul 377 anak (30,01%), dan Kabupaten Sleman 287 anak (22,85%) (6).

Masalah yang terjadi pada anak retardasi mental ialah lemah atau kurangnya kemampuan pada anak yang disertai keterbatasan dalam hal kemandirian misalnya makan, mengurus diri (*oral hygiene*, mandi, berpakaian), dan kemandirian dalam hal *toilet training* . *Toilet training* pada anak merupakan usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* secara umum dapat dilakukan pada anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada

anak. Fase ini biasanya pada anak usia 18-24 bulan (7).

Latihan buang air kecil dan air besar termasuk dalam perkembangan psikomotorik, karena latihan ini membutuhkan kematangan otot-otot pada daerah pembuangan kotoran (anus dan saluran kemih). Anak-anak dilatih untuk menguasai otot-otot alat pembuangan pada waktu buang air besar dan buang air kecil. Apabila secara biologis dan psikologis anak telah matang dalam toilet training, tetapi anak gagal dalam melakukannya, maka anak diberi hukuman dan bentakan atau larangan. Toilet training ini merupakan latihan moral yang diterima anak dan akan sangat berpengaruh pada tahap moral selanjutnya.

Pola asuh permisif yaitu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dengan anak, namun sedikit sekali menuntut atau mengendalikan anak. Orang tua dengan pola asuh permisif lebih memanjakan anaknya serta cenderung menuruti kemauan anak. Pola asuh otoriter yaitu gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak atau memaksa anak untuk menuruti aturan orangtua (8). Penerapan pola asuh ini akan berdampak pada anak mereka yang cenderung menjadi sensitif,

pemalu, menyadari diri sendiri, cepat lelah, tunduk, sopan, jujur dan dapat diandalkan tetapi mudah dikontrol (9).

Tipe pengasuhan yang paling berhasil yaitu pola asuh otoritatif. orang tua lebih menggabungkan antara pola asuh otoriter dan permisif, karena orang tua tidak memberikan aturan yang mutlak kepada anak yang harus dipenuhi tetapi tetap memperhatikan kontrol yang kuat kepada anaknya. Orangtua lebih mengarahkan anaknya, mendengarkan alasan dan pikiran anak. Standar realitis orangtua dan harapan yang masuk akal akan membuat anak mempunyai harga diri yang lebih tinggi, dan sangat interaktif dengan orang lain (9).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi stimulasi toilet training oleh ibu dengan kategori baik (84,4%). Dapat disimpulkan bahwa motivasi stimulasi toilet training ditunjang oleh usia anak, sehingga ibu lebih mudah dalam menerima dan mendorong anak untuk melakukan toilet training, dengan dorongan dan motivasi yang baik oleh ibu maka keberhasilan toilet training akan mudah terwujud (10).

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 24-27 Januari 2017 di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta, siswa pada tunagrahita C yang bersekolah di SLB berjumlah 127 anak dari

TK,SD,SMP,SMA. Hasil wawancara pada 7 orangtua dengan profesi ibu rumah tangga yang anaknya bersekolah di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta adalah semua ibu mengatakan bahwa anaknya masih dibantu sebagian dalam melakukan kegiatan *toileting*. Kejadian ketidakmandirian anak dalam *toilet training* di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta sangat bergantung pada guru dan orangnya. Tingkat pendidikan orangtua siswa rata-rata menengah kebawah dalam artian dari SD-SMP. Pekerjaan orangtua siswa bervariasi tetapi kebanyakan dari mereka sebagai petani. Kurang kepedulian anak diakibatkan beban kerja dan beban kehidupan yang tinggi. Dengan demikian, menyadari arti pentingnya pola asuh pada anak, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian toilet training pada anak retardasi mental, studi kasus di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

Mengetahui karakteristik (usia dan jenis kelamin orangtua), hubungan dan keeratn hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian *toilet training* pada anak retardasi mental di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan *metode kuantitatif*, dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian yang diteliti adalah orang tua yang mempunyai anak retardasi mental ringan atau sedang yang berumur di bawah 18 tahun yang bersekolah di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta dengan jumlah 127 dari TK, SD, SMP, SMA tahun ajaran 2016-2017) (11). Rancangan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Sampel penelitian ini adalah seluruh anak *retardasi mental* dengan masalah *toilet training* yaitu rentang SD sampai SMP yang berjumlah 70 siswa yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi (12).

Analisa data menggunakan analisis bivariat dengan kendall tau (13). Variabel independen penelitian ini adalah pola asuh orangtua sedangkan variabel dependen adalah kemandirian *toilet training*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Responden dalam penelitian ini adalah orangtua yang mempunyai anak retardasi mental di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta, yang memenuhi standar kriteria. Secara lengkap karakteristik responden akan di sajikan pada tabel berikut:



**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Orangtua Responden di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta**

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
laki-laki	38	58,5
Perempuan	27	41,5
Usia		
<35	1	1,5
36-45	23	35,4
46-55	28	43,1
>55	13	20
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua responden adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 38 responden (58,5%), dan berusia diantara 46-55 tahun sebanyak 28 responden (43,1%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Munafiah (2013) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dengan presentase terbesar adalah 61,4% anak retardasi mental di SLB Negeri Surakarta. Berdasarkan karakteristik usia, didapatkan bahwa sebagian besar responden yang berusia 46-55 sebanyak 28 responden (43,1%) (14). Semakin tua usia seseorang maka pengalaman dalam mengajari dan mendidik anak semakin banyak. Hal tersebut menunjukkan bahwa usia orangtua maupun anak dapat mempengaruhi peran dan pola

pengasuhan yang di berikan ke anak. Pengasuhan orangtua, kebiasaan orangtua dan pandangan orangtua maupun keluarga akan mempengaruhi pembentukan kemandirian anak.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh Orangtua di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta**

Sumber : Data Primer 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian di SLB

Pola Asuh Orangtua	Jumlah	Persentase (%)
Baik	15	23,1
Cukup	48	73,8
Kurang	2	3,1
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100</b>

Negeri 1 Bantul Yogyakarta dari 65 orangtua responden yang diteliti, sebagian besar responden memiliki pola

asuh yang cukup sebanyak 48 responden (73,8%). Hasil penelitian dari Wally, I sebagian besar pola asuh orangtua responden jurusan Teknik Mesin kelas XI SMK N Yogyakarta masuk dalam kategori pola asuh demokratis 48 responden (53,3%) (15).

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kemandirian Toilet Training di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta**

Kemandirian Toilet Training	Jumlah	Persentase (%)
Baik	31	47,7
Kurang	34	52,3
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian di SLB

**Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Toilet Training Anak Retardasi Mental di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta**

Pola Asuh	Kemandirian toilet training				Total	%	p value	r
	Baik	%	Kurang	%				
Baik	12	18,5	3	4,6	15	23,1	0,002	0,374**
Cukup	19	29,2	29	44,6	48	73,8		
Kurang	0	0	2	3,1	2	3,1		
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>47,7</b>	<b>34</b>	<b>52,3</b>	<b>65</b>	<b>100</b>		

Sumber: Data Primer 2017

Tabel 4 menunjukkan pola asuh orangtua cukup dengan

Negeri 1 Bantul Yogyakarta dari 65 orangtua responden yang diteliti, sebagian besar anak retardasi mental yang bersekolah di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta dengan kemandirian toilet training kurang 34 responden (52,3%). Hasil penelitian dari Maruani, M menunjukkan bahwa peran orangtua menunjukkan secara statistik dengan kemandirian toilet training yang ditunjukkan dengan hasil uji statistik Kendall-tau diperoleh nilai p value 0,000 ( $p < 0,05$ ) (16).

kemandirian toilet training kurang sebanyak 29 responden (44,6%). Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian

*toilet training*, menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan nilai *p value* 0,002. Hasil penelitian menunjukkan keeratan hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian *toilet training*, menunjukkan keeratan hubungan yang kuat yaitu 0,374 dengan arah korelasi yang positif yang berarti bahwa semakin baik pola asuh orangtua dalam mengasuh anak maka semakin baik pula kemandirian yang dimiliki anak dalam *toilet training*. Hasil penelitian dari Maftuin, M menunjukkan bahwa peran orangtua menunjukkan secara statistik dengan kemandirian *toilet training* yang ditunjukkan dengan hasil uji statistik *Kendall-tau* diperoleh nilai *p value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) (16). Hasil penelitian dari Murnafiah, menunjukkan adanya kecenderungan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang toilet training mempunyai keterkaitan dengan kemandirian toilet training pada anak retardasi mental di SLB Negeri Surakarta (14).

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Karakteristik orangtua responden berdasarkan usia yang terbanyak adalah 46-55 tahun dan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki.

2. Pola asuh orangtua responden pada anak dengan retardasi mental di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta dalam kategori cukup.
3. Kemandirian *toilet training* pada anak retardasi mental di SLB Negeri 1 Yogyakarta dalam kategori kurang.
4. Ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian *toilet training* pada anak retardasi mental dengan keeratan hubungan yang kuat di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

#### **SARAN**

Bagi Institusi SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta harus lebih sering memberikan dan meningkatkan informasi terkait dengan pola asuh orangtua dengan kemandirian toilet training pada anak retardasi mental. Bagi Orangtua memberikan masukan atau informasi kepada orangtua mengenai *toilet training* pada anak retardasi mental agar memiliki dan meningkatkan kemandirian pada *toilet trainingnya*. Bagi Peneliti Selanjutnya penelitian mengenai kemandirian *toilet training* perlu dilakukan dengan variabel penelitian yang lebih lengkap, yaitu dengan mengendalikan variabel pengganggu secara menyeluruh, karena di penelitian ini variabel pengganggunya lingkungan dan budaya tidak di kendalikan.

## Daftar Rujukan

1. Wong & Dona L. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik* Ed 6. EGC : Jakarta. 2008.
2. American Association on Mental Retardation's (AAMR). *Definition, Classification, and System of Supports and Its Relation to International Trends and Issues in the Field of Intellectual Disabilities*. 2002. Diakses pada tanggal 5 januari 2017 pukul 21.30 WIB.
3. Kemenkes RI. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan situasi penyandang disabilitas*. ISSN 2085-270X. 2014.
4. Kemenkes RI. *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta. 2010.
5. Kementerian Sosial RI. *Pusat Data dan Informasi Kesehatan Sosial*. 2012.
6. Dinas Sosial Propinsi DI. Yogyakarta, *Buku data dan informasi Kesejahteraan Sosial, Tahun 2011*, Yogyakarta: Dinas Sosial. 2010.
7. Hidayat, A. *Buku Pengantar Keperawatan Anak*. Salemba Medika : Jakarta. 2008.
8. John W. Santrock. *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta : PT. Erlangga 2007.
9. Wong, D. L., Eaton, M. H., Wilson, D., Winkelstein, M. L., Schwartz, P. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*, volume 1. Jakarta : EGC. 2009.
10. Subagyo & Ani Sulasih & Siti Widajati. Hubungan Antara Motivasi Stimulasi Toilet Training Oleh Ibu dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Prasekolah. 2010. Diakses pada tanggal 6 januari 2017 pukul 20:20 WIB.
11. Machfoedz. *Metodologi Penelitian*. Fatramajaya Yogyakarta. 2016.
12. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung. ALFABETA. 2007.
13. Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
14. Munafiah, S, 2013. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kemandirian Toilet Training Pada Anak Retradasi Mental Di SLB Negeri Surakarta.
15. Wally, I. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kenakalan Remaja* Jurusan

Teknik Mesin Kelas XI di SMKN  
3 Yogyakarta. Skripsi.  
Universitas Alma Ata  
Yogyakarta. 2016.

16. Maftu'in, M. *Hubungan Peran  
Orangtua Dengan  
Kemandirian Toilet Training  
Pada Anak Retardasi Mental  
di SLB Negeri 01 Bantul  
Yogyakarta. Skripsi.  
Universitas Alma Ata  
Yogyakarta. 2016.*

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS ALMA ATA